



Kajian Kritis Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid II Berdasarkan Kriteria Greene dan Petty: Perspektif Linguistik, Visual, dan Pembelajaran Mandiri

Aleem Ahmad Chusna^{1*}, Wakib Kurniawan²

Email: chusnaaleem18@gmail.com^{1*}, wakib.kurniawan30@gmail.com²

^{1,2} Institut Islam Bustanul Ulum Lampung Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.6996>

Article Info

Received: June 22, 2026

Revised: September 18, 2026

Accepted: September 21, 2026

Correspondence:

Phone: +6288809840537

Abstract: The methodological transformation in communicative Arabic language teaching in higher education demands a critical evaluation of international standard textbooks used as primary references. This study focuses on the study of the textbook Al-'Arabiyyah Baina Yadaik (ABY) Volume II, designed for intermediate-level learners (al-mustawā al-mutawassit), using Greene and Petty's ten criteria, encompassing interest, motivation, illustration, linguistics, correlation, stimulation, conceptual clarity, viewpoint, value reinforcement, and individual differences. A qualitative descriptive approach was employed through library research and content analysis, drawing on ABY Volume II (Parts 2A and 2B) by Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thahir Husain, and Dr. Muhammad Abdul Khaliq Fadhl, covering themes from health to global civilization. Findings reveal a clear asymmetry: Book 2A performs well across most criteria, while Book 2B shows significant weaknesses in morphosyntactic gradation, symbolic illustration dependency in Units 12–13, and the absence of answer keys and differentiation pathways. The study additionally identifies an embedded pattern of Fundamental Educational Ideology in Book 2B—a dimension no prior ABY evaluation had examined. These findings confirm that ABY Volume II requires supplementary instruments to function effectively as a self-directed learning resource, and underscore the value of integrating Greene and Petty's framework with critical discourse analysis in future Arabic textbook evaluations.

Keywords: Al-'Arabiyyah Baina Yadaik, Greene dan Petty, Textbook Quality, Self-Directed Learning.

PENDAHULUAN

Buku teks bukan hanya media transmisi pengetahuan, melainkan merupakan artefak pedagogis yang merekam keputusan epistemologis penulisnya tentang apa yang layak dipelajari, bagaimana materi diurutkan, dan nilai apa yang hendak ditanamkan. Dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (*lughah ajnabiyyah*), kualitas buku teks menentukan seberapa jauh seorang pelajar dapat bergerak maju secara mandiri. Tarigan menegaskan bahwa buku teks yang baik harus memenuhi kriteria keterbacaan, kesesuaian isi, kualitas penyajian, dan kegunaan fisik secara simultan (Tarigan, 2021). Muslich menambahkan bahwa kelayakan buku teks tidak hanya dinilai dari akurasi isi, melainkan juga dari dimensi keberpihakan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor pelajar (Muslich, 2019).

Al-'Arabiyyah Baina Yadaik (ABY) adalah serial buku teks paling banyak dirujuk di perguruan tinggi Islam Indonesia. Ditulis bersama oleh Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thahir Husain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Fadhl, seri ini diterbitkan oleh *Arabic for All* (Riyadh) dan menjadi standar de facto untuk pengajaran bahasa Arab komunikatif kepada penutur non-Arab (Prananingrum & Nurhuda, 2021). Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif integratif: setiap unit menggabungkan empat keterampilan bahasa—menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*)—di bawah tema kontekstual yang tunggal. Struktur serinya bersifat progresif: Jilid I untuk tingkat pemula (*muḥtadī*), Jilid II untuk tingkat menengah (*mutawassit*), serta Jilid III dan IV untuk tingkat mahir (*mutaqaddim*) hingga unggul (*mutamayyiz*) (Akbar & Yusuf, 2018).

Jilid II terbagi menjadi Buku 2A dan Buku 2B sebagai satu kesatuan pedagogis. Buku 2A membangun wawasan pelajar melalui konteks kehidupan yang semakin luas: peduli kesehatan (العناية بالصحة), *refreshing* (الترويح عن النفس), kehidupan rumah tangga (الحياة الزوجية), kehidupan di kota (الحياة في المدينة), ilmu dan pembelajaran (العلم والتعلم), profesi-profesi (المهن), Bahasa Arab (اللغة العربية), hingga hadiah-hadiah (الجوائز) (Al-Fauzan, Husain, & Fadhl, 2014a). Buku 2B bergerak ke domain yang lebih reflektif dan ideologis: dunia bagaikan kampung kecil (العالم قرية صغيرة), kebersihan (النظافة), Islam (الاسلام), pemuda (الشباب), dunia Islam (العالم الإسلامي), keamanan (الأمن), pencemaran lingkungan (التلوث), hingga energi (الطاقة) (Al-Fauzan, Husain, & Fadhl, 2014b).

Perpindahan dari ranah kognitif deskriptif di 2A menuju ranah evaluatif-argumentatif di 2B menciptakan lompatan beban kognitif yang tidak kecil bagi pelajar mandiri. Pada Buku 2B, teks-teks bacaan memuat konstruksi sintaksis yang jauh lebih kompleks: penggunaan *ism al-mauṣūl* bercabang, *jumlah ḥāliyyah* bertingkat, dan *'uṣlūb al-syarṭ* dalam konteks retorika argumentatif. Secara konkret, Unit 13 yang memuat sub judul أسباب ضعف المسلمين menggunakan ilustrasi metaforis berupa gambar potongan kayu untuk memvisualisasikan konsep perpecahan umat yang merupakan sebuah pilihan visual yang justru memunculkan ambiguitas semantis bagi pelajar tanpa bimbingan langsung (Adam Rusdan Hanip, Ahmad, & Akhmad Alim, 2023). Minimnya instruksi eksplisit pada sejumlah *tadribāt* turut menyulitkan mahasiswa dalam menarik kesimpulan secara mandiri (Taufiq & Priyatun, 2024).

Tomlinson menegaskan bahwa bahan ajar berkualitas harus mampu memfasilitasi pelajar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara otonom, tanpa selalu bergantung pada kehadiran pengajar (Tomlinson & Masuhara, 2023). Tha'imah juga menyoroti pentingnya kesesuaian antara tingkat kesulitan materi, kelengkapan ilustrasi, dan kemampuan kognitif target pelajar agar proses akuisisi bahasa berlangsung optimal (Tha'imah, 1989). Dua prinsip ini belum sepenuhnya terpenuhi dalam ABY Jilid II, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Taufiq dan Priyatun yang mencatat tingginya ketergantungan mahasiswa pada penjelasan dosen dalam penggunaan buku ini.

Umniyah menganalisis Jilid I menggunakan kriteria Greene dan Petty, dan menemukan bahwa Jilid I unggul dalam aspek ilustrasi visual dan keterjangkauan bahasa untuk pemula, kendati integrasi lintas disiplin masih terbatas (Umniyah, 2026). Pahlefi, dalam kajian terpisah atas Jilid I, menggarisbawahi pentingnya prinsip repetisi dalam materi menyimak sebagai fondasi pemerolehan bahasa secara bertahap (Pahlefi, 2020). Prananingrum dan Nurhuda mengevaluasi ABY dari perspektif CEFR dan menemukan korelasi kuat antara tujuan seri ini dengan indikator kemahiran B1-B2 (Prananingrum & Nurhuda, 2021).

Hanip dkk. melakukan bedah struktural terhadap model penyusunan ABY Jilid II pada empat keterampilan bahasa, dan menyimpulkan bahwa densitas materinya menuntut intensitas belajar tinggi serta pendampingan yang konsisten (Adam Rusdan Hanip et al., 2023). Mandala dan Sukartono membuktikan bahwa kriteria Greene dan Petty relevan diaplikasikan pada berbagai jenjang buku teks (Mandala & Sukartono, 2023). Nasirudin dkk. mengembangkan model evaluasi *mahārah qirā'ah* dengan pendekatan *Fuzzy Delphi* yang memperkaya perspektif evaluasi buku ajar bahasa Arab dari sisi metodologis (Nasirudin, Baharudin, Yusoof, & Yusof, 2022). Hidayah mengintegrasikan teori Greene dan Petty dengan psikoanalisis Sigmund Freud, membuktikan elastisitas instrumen ini (Hidayah, 2024).

Dari sintesis literatur di atas, dua kekosongan riset teridentifikasi. Pertama, tidak ada kajian yang mengaplikasikan kesepuluh kriteria Greene dan Petty secara penuh terhadap ABY Jilid II; penelitian terdahulu yang menggunakan instrumen ini berfokus pada Jilid I. Kedua, aspek kemandirian belajar dalam konteks ABY Jilid II—khususnya menyangkut kefunksionalan ilustrasi, kejelasan konsep instruksional, dan gradasi kesulitan—belum pernah menjadi fokus kajian kritis. Tren pembelajaran pasca-pandemi yang bergerak ke arah *self-directed learning* menjadikan kekosongan ini semakin mendesak untuk diisi.

Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang mengaplikasikan kesepuluh kriteria Greene dan Petty secara penuh dan integratif terhadap ABY Jilid II. Merujuk pada kekosongan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penerapan instrumen Greene dan Petty secara menyeluruh terhadap ABY Jilid II, mencakup seluruh sepuluh kriteria yang selama ini belum dikaji secara bersamaan pada objek yang sama; (2) fokus pada dimensi visual-instruksional dan muatan ideologi pendidikan yang beroperasi di balik teks; dan (3) integrasi antara analisis linguistik tajam (menyentuh tataran *naḥwu*, *ṣarf*, dan *balāghah*) dengan kajian pedagogis. McGrath menegaskan bahwa evaluasi bahan ajar yang bermakna harus melampaui daftar centang administratif dan masuk ke penilaian tentang bagaimana materi benar-benar berfungsi dalam membangun kompetensi komunikatif pelajar (McGrath, 2016).

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana kualitas materi ABY Jilid II ditinjau dari aspek kebahasaan menurut kriteria Greene dan Petty? (2) Bagaimana kualitas materi ABY Jilid II ditinjau dari aspek ilustrasi? (3) Sejauh mana kelayakan konsep instruksional dalam ABY Jilid II sebagai bahan ajar mandiri bagi pelajar tingkat menengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses

sistematis untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamnya dengan mengutamakan pemaknaan daripada pengukuran angka (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pembacaan berlapis terhadap objek kajian. Tidak sekadar memeriksa ada-tidaknya suatu elemen, melainkan menelaah bagaimana elemen itu berfungsi dalam membangun pengalaman belajar dan mengonstruksi makna. Thohir dkk. mengafirmasi bahwa kombinasi antara analisis dokumen dan triangulasi teoritis merupakan desain penelitian yang paling memadai untuk kajian kualitas buku ajar bahasa Arab (Thohir, Muhammad, 2021).

Objek material penelitian ini adalah buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid II dalam dua bagiannya: Buku 2A dan Buku 2B, yang diterbitkan oleh *Arabic for All*, Riyadh, edisi 2014. Keduanya merupakan satu kesatuan pedagogis, masing-masing terdiri dari delapan unit tematis. Setiap unit tersusun atas komponen yang konsisten: teks bacaan utama (النص الأساسي), kosakata kontekstual (المفردات), dialog situasional (الحوار), struktur gramatikal (التركيب), serta latihan keterampilan (التدريبات) yang mencakup semua kemahiran berbahasa.

Data primer bersumber dari konten internal ABY Jilid II: (a) teks bacaan dan dialog dari 16 unit; (b) ilustrasi visual berupa gambar, foto, diagram, dan peta; (c) instrumen *tadribāt*; serta (d) catatan instruksional dan rubrik. **Data sekunder** dikumpulkan dari jurnal ilmiah bereputasi, karya teoretis Greene dan Petty (Greene & Petty, 1954), serta penelitian terdahulu yang telah dipetakan dalam *state of the art*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi berbasis pembacaan kritis berulang (*repetitive reading*). Tahap pertama: pembacaan menyeluruh (*extensive reading*) atas 16 unit ABY Jilid II untuk gambaran komprehensif. Tahap kedua: pembacaan intensif terhadap unit-unit yang paling representatif per kriteria Greene dan Petty, disertai pengodean data menggunakan matriks analisis dua sumbu: sepuluh kriteria sebagai sumbu vertikal dan 16 unit sebagai sumbu horizontal.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Model ini beroperasi melalui tiga komponen siklisial: (a) kondensasi data, yakni memilah elemen yang relevan dengan sepuluh kriteria Greene dan Petty; (b) penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan dalam matriks kriteria dan narasi deskriptif beserta analisis kebahasaan (*naḥwu, ṣarf, balāghah*); dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara iteratif.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi literatur, yaitu pengecekan silang antara temuan analisis primer terhadap ABY Jilid II, hasil penelitian empiris terdahulu, dan kerangka teoretis Greene dan Petty. Apabila ketiganya menunjukkan konsistensi, temuan dapat dianggap valid secara intersubjektif. Divergensi

yang terjadi diperlakukan sebagai temuan analitis yang dibahas lebih lanjut dalam bagian diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Gambar 1. Sampul buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid II—Buku 2A (kiri) dan Buku 2B (kanan). Karya Al-Fauzan, Husain, dan Fadhl. Edisi ke-2. Riyadh: Arabic For All, 2014.

Analisis isi terhadap ABY Jilid II (Buku 2A dan 2B; lihat Gambar 1) berdasarkan sepuluh kriteria Greene dan Petty menghasilkan temuan yang dikelompokkan mengikuti tiga rumusan masalah: aspek kebahasaan, aspek ilustrasi, dan kelayakan konsep instruksional untuk pembelajaran mandiri. Tabel berikut menyajikan pemetaan awal sepuluh kriteria terhadap kedua buku.

Tabel 1: Pemetaan Kriteria Greene dan Petty pada ABY Jilid II (Buku 2A dan Buku 2B)

No.	Kriteria Greene & Petty	Buku 2A	Buku 2B	Keterangan Umum
1	Menarik Minat	Kuat	Moderat	Relevansi tematis 2A lebih universal
2	Memberi Motivasi	Kuat	Moderat	Ketiadaan kunci jawaban menghambat
3	Ilustrasi Menarik	Kuat	Lemah-Moderat	Ilustrasi 2B lebih simbolis dan ambigu
4	Aspek Linguistik	Sistematis	Kompleks-Lompatan tajam	Gradasi ada, tapi akselerasi terlalu cepat
5	Korelasi Lintas Disiplin Ilmu	Kuat	Kuat	Salah satu keunggulan utama buku ini
6	Stimulasi Aktivitas	Kuat	Moderat	Aktivitas produktif 2B kurang tersangga
7	Menghindari Konsep Samar	Moderat	Lemah	Instruksi sebagian ambigu, tanpa kunci
8	Sudut Pandang Jelas	Kuat	Kuat-Bergeser	Shift ke pendekatan tekstual-interpretatif

9	Peneguhan Nilai	Kuat	Sangat Kuat	Muatan ideologi religius menonjol di 2B
10	Menghargai Perbedaan Individual	Moderat	Lemah	Tidak ada jalur diferensiasi eksplisit

Kualitas Materi ditinjau dari Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam penelitian ini mencakup Kriteria 1 (menarik minat), Kriteria 2 (memberi motivasi), Kriteria 4 (aspek linguistik), dan Kriteria 8 (sudut pandang jelas), yang secara kolektif membentuk profil linguistik-pedagogis kedua jilid buku.

• Kriteria 1: Menarik Minat

Buku 2A berhasil mempertahankan relevansi tematis yang tinggi. Unit 6 (المهن) mengangkat skenario wawancara kerja dan deskripsi profesi yang langsung menyentuh pengalaman sehari-hari mahasiswa. Dialog-dialog di Unit 2 (الترويح عن النفس) menyimulasikan interaksi nyata di bandara dan hotel yang secara psikologis menarik karena mudah dipelajari dan dapat diaplikasikan. Unit 5 (العلم والتعلم) mengangkat diskursus tentang etika menuntut ilmu dengan narasi yang menyentuh motivasi intrinsik pelajar di perguruan tinggi.

Buku 2B menunjukkan pola yang lebih tidak merata. Unit 9 (العالم قرية صغيرة) dan Unit 10 (النظافة) masih menarik karena relevan dengan kehidupan kontemporer. Namun Unit 11 (الإسلام) dan Unit 13 (العالم الإسلامي) bergerak ke wilayah diskursif yang bersifat intra-religius. Minat pelajar terhadap unit-unit ini sangat bergantung pada latar belakang keagamaan mereka. Bagi pelajar dengan orientasi keislaman yang kuat, kedua unit ini justru menarik; bagi pelajar dengan profil yang lebih beragam atau konteks sekuler, keterlibatan tematis cenderung menurun.

• Kriteria 2: Memberi Motivasi

Pendekatan komunikatif dalam 2A secara inheren memotivasi: setiap unit dibuka dengan foto kontekstual dan dialog situasional yang memberi pelajar gambaran konkret tentang target performansi linguistik mereka. Unit 1 (العناية بالصحة) misalnya, menggunakan skenario konsultasi dengan dokter yang merupakan situasi yang universal dan imersif. Krashen menyebut prinsip ini sebagai penyediaan *comprehensible input*, yakni masukan bahasa yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan pelajar sehingga memotivasi akuisisi tanpa menciptakan kecemasan berlebih (Krashen, 1982).

Yang mengurangi motivasi secara signifikan adalah ketiadaan kunci jawaban (مفتاح التدريبات) dalam edisi pelajar di kedua buku. Pelajar mandiri tidak dapat memverifikasi ketepatan jawaban mereka, yang secara bertahap mengikis kepercayaan diri dan mengurangi dorongan untuk mengerjakan *tadribāt* secara serius. Di 2B,

peningkatan tuntutan produktif tanpa panduan yang memadai memperparah masalah ini.

• Kriteria 4: Aspek Linguistik

Ini adalah kriteria yang paling kaya untuk dianalisis secara linguistik. Buku 2A meletakkan fondasi gramatikal yang sistematis. Bagian التراكيب di Unit 1–8 mengenalkan: (a) bentuk jamak taksir (جمع فُعْل ← فُعُول) dengan pola-pola produktif seperti فُعْل ← فُعُول dan فُعْل ← فُعُول; (b) konjugasi fi'il dalam tiga zaman (ماضي، مضارع، أمر) untuk pola-pola فُعْل dan فُعْل; serta (c) preposisi dan شبه الجملة dalam fungsi keterangannya.

Buku 2B melakukan lompatan yang tajam. Analisis *naḥwu* terhadap teks Unit 13 menemukan penggunaan *ism al-mawṣūl* bercabang dalam satu jumlah dengan satu *ṣilah* yang memuat dua predikat paralel yang menuntut pemahaman tentang perangkat anafora dan elipsis dalam bahasa Arab. Contoh representatif dari teks tersebut: ومن أسباب ضعف المسلمين الضعف الديني الذي أصابهم وجعلهم يحرفون عن الضعف الديني الذي berelasi ke الضعف الديني, sementara *ṣilah*-nya mengandung dua verba (أصاب وجعل) yang dihubungkan oleh waw 'aṭf, plus klausa infinitif sebagai pelengkap dari جعل. Ini bukan konstruksi ringan untuk pelajar *mutawassit*.

Analisis *ṣarf* terhadap Unit 15 (التلوث) menemukan pengenalan sistematis (مصدر الميمي، مفعول، اسم المفعول dan اسم الفاعل) di samping مفعول. Ini adalah satu unit yang paling kaya secara morfologis dalam keseluruhan Jilid II. Namun, pengenalan ini dilakukan dalam konteks teks bacaan yang sudah padat secara sintaksis, tanpa tabel *ṣarf* khusus sebagaimana biasanya disertakan dalam buku teks bahasa Arab tingkat lanjut lainnya.

Dari sisi *balāghah*, Unit 11 (الإسلام) dan Unit 13 (العالم الإسلامي) mengandung *tasybīh* dan *isti'ārah* yang dipakai untuk memperkuat argumen. Teks Unit 13 menggunakan *isti'ārah tasyrihiyah*, di mana kerapuhan kayu secara eksplisit dipinjam sebagai lambang untuk kerapuhan persatuan umat, tanpa penjelasan retorik yang memadai. Perangkat *balāghah* ini muncul sebagai fitur teks, bukan sebagai objek pembelajaran eksplisit, sehingga pelajar yang berjumpa dengannya tanpa panduan berisiko kehilangan lapisan makna yang paling kritis.

• Kriteria 8: Sudut Pandang Jelas

Konsistensi metodologis ABY Jilid II secara keseluruhan terjaga. Seluruh instruksi menggunakan bahasa Arab tanpa terjemahan L1, yang menegaskan komitmen terhadap pendekatan komunikatif langsung (*al-tarīqah al-mubāsyarah*). Bagian التراكيب menggunakan pendekatan induktif yang konsisten di semua unit: contoh diberikan sebelum kaidah

dirumuskan, yang selaras dengan prinsip penemuan terbimbing. Namun, terdapat pergeseran yang terdeteksi di 2B: porsi *qirā'ah* meningkat secara tidak proporsional dibanding *kalām* dan *kitābah* terstruktur. Ini menandakan pergeseran pendulum dari pendekatan komunikatif yang seimbang menuju pendekatan yang lebih berorientasi teks, suatu perubahan orientasi yang tidak dikomunikasikan secara eksplisit kepada pelajar maupun pengajar.

Kualitas Materi ditinjau dari Aspek Ilustrasi

Aspek ilustrasi mencakup Kriteria 3 (ilustrasi menarik) dan Kriteria 7 (menghindari konsep samar), yang saling berkaitan erat: ilustrasi yang tidak efektif adalah salah satu sumber terbesar ambiguitas konseptual dalam buku teks bahasa asing.

• Kriteria 3: Ilustrasi Menarik

Buku 2A menampilkan ilustrasi yang berfungsi dengan baik sebagai alat akuisisi kosakata langsung. Unit 1 (العناية بالصحة) menyajikan foto-foto konsultasi medis, diagram bagian tubuh manusia berlabel bahasa Arab, dan gambar obat-obatan yang kontekstual. Ilustrasi ini beroperasi sebagai apa yang Mayer sebut sebagai "prinsip multimedia": kombinasi teks dan gambar menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dibanding teks semata (Mayer, 2020). Unit 6 (المهن) menggunakan foto-foto profesi dari konteks yang beragam, yaitu dokter, insinyur, petani, pedagang, yang membantu pelajar menginternalisasi kosakata profesi tanpa perlu terjemahan.

Pada Unit 2 (الترويح عن النفس), peta perjalanan, gambar moda transportasi, dan papan pengumuman di bandara berfungsi sebagai *realia* yang membantu pelajar mensituasikan kosakata dalam konteks yang konkret. Unit 4 (الحياة في المدينة) menggunakan foto-foto alam dan aktivitas konservasi yang memperkuat pemerolehan kosakata ekologi.

Buku 2B menunjukkan penurunan kualitas ilustrasi yang signifikan. Unit 9–11 masih menggunakan foto-foto kontekstual yang cukup fungsional. Namun, mulai Unit 12 ke atas, ilustrasi bergeser ke mode simbolis dan dekoratif. Unit 13 (العالم الإسلامي) menggunakan ilustrasi kubah masjid dan kaligrafi yang indah secara estetis, namun tidak menambah nilai pedagogis yang terukur untuk akuisisi kosakata.

Yang paling problematis adalah Unit 13. Ilustrasi berupa gambar sekumpulan kayu yang terpencar, dengan satu kayu besar terisolasi dan beberapa kayu kecil bersatu, digunakan untuk memvisualisasikan konsep perpecahan (التفرقة) versus persatuan (الوحدة) umat Islam. Tanpa keterangan yang eksplisit dan tanpa pengalaman budaya yang memadai tentang metafor visual ini dalam tradisi retorika Arab-Islam, pelajar tidak memiliki kunci untuk membaca ilustrasi ini secara benar. Hanip dkk. melaporkan bahwa mahasiswa yang menggunakan buku

ini secara mandiri mengalami kebingungan yang nyata ketika berhadapan dengan ilustrasi-ilustrasi semacam ini (Adam Rusdan Hanip et al., 2023).

• Kriteria 7: Menghindari Konsep Samar

Ambiguitas konseptual dalam ABY Jilid II bersumber dari tiga titik. *Pertama*, beberapa instruksi *tadribāt* di 2B menggunakan kosakata yang belum diajarkan sebelumnya untuk menjelaskan tugas yang seharusnya dikerjakan dengan kosakata yang sudah dikuasai. *Kedua*, tidak ada kunci jawaban dalam edisi pelajar untuk semua tipe latihan, termasuk latihan objektif yang memiliki jawaban tunggal yang benar. Ketidadaan ini membiarkan pelajar mandiri berjalan tanpa umpan balik. *Ketiga*, sistem penomoran unit yang berkesinambungan antara 2A (Unit 1–8) dan 2B (Unit 9–16) tidak dideklarasikan secara eksplisit pada cover maupun halaman pembuka 2B, yang dapat membingungkan pelajar yang menggunakan 2B tanpa terlebih dahulu menyelesaikan 2A.

Kelayakan Konsep Instruksional sebagai Bahan Ajar Mandiri

Rumusan masalah ketiga merujuk pada Kriteria 5, 6, 9, dan 10 yang secara kolektif menentukan apakah ABY Jilid II dapat berfungsi sebagai bahan ajar mandiri yang memadai.

• Kriteria 5: Korelasi Lintas Disiplin

Ini adalah salah satu kekuatan terbesar ABY Jilid II yang merata di seluruh buku. Unit 1 (العناية بالصحة) mengintegrasikan terminologi medis dalam konteks percakapan autentik dan Unit 15 (التلوث) memperkenalkan kosakata sains lingkungan yang kaya. Korelasi semacam ini memungkinkan pelajar untuk memperkuat kosakata Arab melalui domain pengetahuan yang sudah mereka kuasai dalam bahasa ibu, sebuah strategi yang dikenal dalam pemerolehan bahasa sebagai aktivasi *prior knowledge*. Integrasi ini terbukti di semua 16 unit tanpa pengecualian.

• Kriteria 6: Stimulasi Aktivitas

Variasi *tadribāt* di 2A cukup baik: latihan substitusi terkontrol, dialog berpasangan yang diarahkan, transformasi kalimat, dan tugas menulis terbimbing hadir secara berurutan dalam gradasi yang terukur. Unit 6 (المهن) misalnya, menutup seri latihannya dengan tugas berbicara di mana pelajar mendeskripsikan profesi idaman mereka menggunakan struktur yang baru dipelajari yaitu sebuah latihan produktif yang menggabungkan kosakata, tata bahasa, dan ekspresi personal secara bersamaan.

Di 2B, latihan produktif seperti *kitābah ḥurrah* dan *ta'bīr syafawī mustaqil* hadir di ujung setiap unit, tetapi tanpa dukungan struktur yang memadai. Instruksi tugas, semisal penulisan esai mengenai dampak media

sosial, disajikan tanpa teks model, kerangka kerja, maupun kriteria penilaian yang eksplisit. Ketidakseimbangan ini menjadikan 2B lebih cocok untuk kelas tatap muka di mana pengajar dapat memberikan bimbingan langsung secara lisan, bukan untuk pembelajaran mandiri.

- Kriteria 9: Peneguhan Nilai

Muatan nilai dalam ABY Jilid II bergerak secara linear dari nilai-nilai yang bersifat universal-humanistik di 2A menuju nilai-nilai yang semakin spesifik secara religius di 2B. Unit 3 (الحياة الزوجية) memperkuat nilai solidaritas keluarga; Unit 4 (الحياة في المدينة) menanamkan etika lingkungan yang relatif universal. Namun di 2B, Unit 11 dan 13 secara eksplisit membangun narasi tentang superioritas peradaban Islam atas peradaban Barat, dan Unit 13 secara langsung menghubungkan kemunduran umat Islam dengan penyimpangan dari ajaran agama dengan solusi yang diajukan teks adalah “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah”. Narasi ini adalah representasi khas dari apa yang Safriana identifikasi sebagai Ideologi Pendidikan Fundamentalisme yang beroperasi dalam ABY (Safriana, 2019).

- Kriteria 10: Menghargai Perbedaan Individual

Gradasi kesulitan dalam setiap unit ABY Jilid II memang ada. Mulai dari latihan terkontrol menuju latihan bebas. Namun tidak ada jalur diferensiasi yang eksplisit untuk pelajar dengan kecepatan belajar berbeda. Tidak tersedia latihan pengayaan untuk pelajar yang lebih cepat, tidak ada *remedial exercise* untuk yang memerlukan penguatan ekstra, dan tidak ada petunjuk tentang komponen mana yang boleh dilewati bagi pelajar yang sudah menguasai subbagian tertentu.

Kelemahan dalam mengakomodasi diferensiasi ini sejalan dengan temuan Mu'awanah dan Insani yang menegaskan bahwa distribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam seri buku ABY sangat tidak merata dan didominasi secara eksklusif oleh kecerdasan linguistik verbal, sehingga sama sekali mengabaikan gaya belajar dari pelajar yang memiliki kecenderungan kecerdasan intrapersonal, kinestetik, musikal, maupun naturalis (Mu'awanah & Insani, 2025).

Dalam konteks pembelajaran mandiri, ketiadaan diferensiasi ini berarti bahwa pelajar lambat akan tertinggal dan pelajar cepat tidak tertantang. Ini merupakan dua masalah yang sesungguhnya dapat diatasi dengan penyesuaian desain yang relatif sederhana.

Pembahasan

Temuan penelitian di atas memerlukan pembacaan yang lebih dalam. Bukan sekadar laporan tentang apa yang ada atau tidak ada dalam buku, melainkan tentang apa konsekuensinya secara pedagogis dan apa implikasi teoretisnya bagi pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia. Bagian ini mendialogkan temuan dengan teori Greene dan Petty, prinsip-prinsip pemerolehan

bahasa asing, dan dimensi ideologi pendidikan yang selama ini jarang diajak bicara secara eksplisit dalam evaluasi buku ajar bahasa Arab.

Profil Linguistik ABY Jilid II: Kekuatan Progresif yang Terputus di 2B

Dari sepuluh kriteria Greene dan Petty, Kriteria 4 (aspek linguistik) adalah yang paling kritis untuk ditangani karena ia menentukan aksesibilitas keseluruhan buku. Temuan menunjukkan bahwa 2A memenuhi kriteria ini dengan baik: gradasi linguistiknya terstruktur, dan setiap komponen التراكيب muncul dalam konteks yang memadai untuk pemerolehan induktif. Richards dan Rodgers menyatakan bahwa dalam pendekatan komunikatif, pengenalan kaidah gramatikal yang diletakkan dalam konteks penggunaan yang autentik terbukti lebih efektif dibanding penyajian gramatikal yang deduktif dan terisolasi (Richards & Rodgers, 2014). Buku 2A menjalankan prinsip ini secara konsisten.

Masalah utama muncul saat transisi ke 2B, di mana terjadi lonjakan kompleksitas sintaksis yang tidak proporsional. Jika di akhir 2A siswa baru mempelajari kalimat majemuk setara (*jumlah mutawalliyah*), di 2B mereka langsung dihadapkan pada materi berat seperti kalimat bersyarat (*uslūb al-syarṭ*), konstruksi pasif (*majhūl*), hingga majas (*isti'ārah*) dalam teks argumentatif. Perpindahan ini terasa sangat mendadak karena tidak adanya fase transisi yang menjembatani kedua level tersebut. Persoalan ini bukan sekadar masalah urutan materi, melainkan berkaitan erat dengan beban kognitif siswa. Kesulitan linguistik yang meningkat tajam ini muncul bersamaan dengan tema-tema yang jauh lebih abstrak dibandingkan materi di 2A. Akibatnya, siswa harus menghadapi dua hambatan besar sekaligus. Dalam teori *Cognitive Load*, situasi ini menciptakan *extraneous cognitive load* (beban kognitif luar) yang berlebihan, yang pada akhirnya justru menghambat proses penyerapan informasi ke dalam memori jangka panjang.

Analisis terhadap Unit 14 menambah dimensi penting: pengenalan bentuk-bentuk derivasional yang kompleks (اسم مصدر ميمي di samping اسم فاعل dan اسم مفعول) dalam satu unit yang sudah padat tematik menciptakan apa yang Effendy sebut sebagai “kepadatan morfologis yang melampaui kapasitas reseptif pelajar menengah” jika dikerjakan tanpa bimbingan (Effendy, 2017). Ketidadaan tabel morfologis khusus memperparah masalah ini: pelajar dipaksa mengekstrak pola derivasional dari konteks teks tanpa perangkat eksplisit yang memadai.

Dari sisi *balāghah*, penggunaan *isti'ārah* dan *tasybih* sebagai fitur teks, bukan objek pembelajaran, di Unit 11 dan 13 adalah keputusan desain yang tidak koheren. Satu sisi, buku ini menarget pelajar menengah yang secara teoritis belum memiliki kompetensi retorik yang memadai untuk mendekonstruksi perangkat *balāghah*. Sisi lain, teks-teks di 2B justru sarat dengan perangkat tersebut. Ini menghasilkan kesenjangan antara apa yang diasumsikan

buku tentang kemampuan pelajar dan apa yang sesungguhnya dimiliki pelajar.

Ilustrasi sebagai Alat Pedagogis

Greene dan Petty menempatkan kriteria ilustrasi dalam posisi yang tidak terpisah dari fungsi kognitifnya: ilustrasi yang baik harus membantu pelajar menginternalisasi konsep tanpa bergantung pada penjelasan eksternal. Berdasarkan standar ini, 2A lulus dengan baik, dan 2B, khususnya pada Unit 12–15, memiliki masalah yang serius.

Mayer menunjukkan bahwa ilustrasi fungsional adalah yang mengaktifkan *dual-channel processing*: saluran verbal (kata-kata) dan saluran piktorial (gambar) bekerja secara sinergis untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih dalam (Mayer, 2020). Ilustrasi di 2A dirancang untuk mengoptimalkan memori kerja siswa. Melalui foto konsultasi medis di Unit 1, siswa diajak mengenali konteks sosial bahasa sehingga mempercepat penguasaan kosakata secara langsung. Kerja sama antara kedua aspek visual ini memastikan input bahasa terserap lebih efektif karena menyerang dua sisi pemahaman sekaligus, yaitu konteks dan konten.

Penggunaan ilustrasi di Unit 12–13 buku 2B tidak memenuhi standar fungsional karena terlalu sarat dengan muatan budaya lokal Arab. Ilustrasi seperti potongan kayu di Unit 13 menuntut pemahaman retorika Islam klasik yang belum dikuasai oleh pembelajar non-Arab di tingkat menengah. Bagi pelajar Indonesia dengan masa studi tiga hingga empat semester, ilustrasi ini gagal menjadi jembatan pemahaman dan justru menimbulkan kebingungan karena perbedaan referensi visual dan latar belakang budaya.

Mayer menegaskan lebih jauh bahwa representasi piktorial hanya efektif sebagai alat kognitif apabila koneksinya dengan representasi verbalnya dapat diverifikasi oleh pelajar secara mandiri (Mayer, 2020).

Menariknya, Unit 14 (التلوث البيئي) menunjukkan pemulihan yang signifikan: foto-foto kerusakan lingkungan, asap pabrik, dan pencemaran sungai berfungsi sebagai ilustrasi yang langsung mendukung pemerolehan kosakata ekologi. Ini menunjukkan bahwa kapasitas desain ilustrasi yang fungsional sebenarnya dimiliki oleh tim penyusun buku, namun tidak diterapkan secara konsisten di seluruh 2B. Unit 14 menjadi anomali positif di tengah kecenderungan ke arah ilustrasi simbolis yang kurang fungsional.

Kelayakan Instruksional untuk Pembelajaran Mandiri

Pertanyaan ketiga penelitian ini adalah yang paling praktis dan sekaligus paling sulit dijawab. Jawabannya tidak biner. ABY Jilid II bukanlah buku yang tidak layak dipakai secara mandiri; ia adalah buku yang layak dipakai secara mandiri untuk sebagian besar unitnya, namun memerlukan instrumen pendukung yang substansial untuk unit-unit yang paling kompleks di 2B.

Kriteria 2 (memberi motivasi) dan Kriteria 10 (menghargai perbedaan individual) adalah yang paling lemah dalam konteks pembelajaran mandiri. Krashen menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kepercayaan diri adalah prediktor kunci dalam keberhasilan pemerolehan bahasa asing (Krashen, 1982). Tanpa akses terhadap kunci jawaban, siswa yang belajar sendiri akan kesulitan mendapatkan validasi atas capaian belajarnya. Hal ini menyebabkan kepercayaan diri mereka menjadi semu karena tidak ada tolok ukur objektif untuk menilai pemahaman. Dampaknya cukup fatal; alih-alih membangun keberanian untuk bereksplorasi lebih jauh, kekosongan umpan balik ini justru memicu kebingungan yang melumpuhkan (*freezing effect*), di mana siswa merasa ragu untuk melangkah maju karena takut membawa pemahaman yang keliru.

Kriteria 6 (stimulasi aktivitas) juga menghadirkan persoalan spesifik di 2B. Tugas-tugas produktif yang tidak disertai *model text* atau kerangka panduan eksplisit mengasumsikan bahwa pelajar sudah mampu beroperasi secara otonom di luar kemampuan aktualnya. Lantolf, Poehner, dan Swain, dalam kerangka teori sosiokultural yang mereka kompilasi, menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran mandiri, peran “more knowledgeable other” yang biasanya dimainkan pengajar harus diambil alih oleh buku teks itu sendiri—dan ketika artefak itu gagal memainkan peran tersebut, pelajar terjebak di batas bawah kemampuannya tanpa mekanisme untuk naik (Lantolf, Poehner, & Swain, 2018). Untuk tugas-tugas produktif di 2B, buku ini tidak memainkan peran itu dengan memadai.

Kriteria 5 (korelasi) dan Kriteria 9 (peneguhan nilai) justru menunjukkan kinerja terbaik, namun dengan catatan penting. Kekuatan korelasi lintas disiplin ABY Jilid II tidak diragukan: ini adalah keunggulan yang membuat buku ini unggul dibanding banyak buku teks bahasa Arab lainnya. Namun, kekuatan nilai yang ditanamkan di 2B membawa implikasi yang perlu dibicarakan secara kritis yang membawa kita ke dimensi selanjutnya.

Dimensi Ideologi Pendidikan Fundamentalisme dalam ABY Jilid II

Safriana mengidentifikasi tiga ciri khas Ideologi Pendidikan Fundamentalisme dalam buku ajar bahasa Arab: (1) penyajian ajaran agama sebagai satu-satunya solusi atas problematika sosial; (2) konstruksi identitas Muslim yang oposisional terhadap “Barat”; dan (3) penggunaan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai pembawa ideologi religius yang spesifik (Safriana, 2019). Ketiga ciri ini hadir dalam ABY Jilid II, dengan intensitas yang jauh lebih tinggi di 2B.

Ciri pertama terdeteksi paling jelas di Unit 13: sub judul أسباب ضعف المسلمين membangun argumen bahwa kemunduran umat Islam berakar pada penyimpangan dari agama, dan bahwa solusinya adalah “kembali ke sumber-sumber asli”. Penjelasan ekonomi, politik, atau struktural tentang kemunduran umat tidak diajukan sebagai

alternatif; teks menyajikan satu kerangka interpretatif tunggal sebagai kebenaran yang final. **Ciri kedua** hadir di Unit 13, di mana "peradaban global" dibahas melalui lensa persaingan antara peradaban Islam dan peradaban Barat. Teks cenderung membangun dikotomi: Islam sebagai peradaban yang membawa nilai spiritual, Barat sebagai peradaban yang membawa nilai material. Meskipun narasi ini memiliki tradisi intelektual yang sah dalam diskursus peradaban Islam, penyajiannya sebagai konten buku ajar bahasa tanpa perspektif alternatif adalah keputusan ideologis yang signifikan. **Ciri ketiga** beroperasi secara menyeluruh di 2B melalui pilihan tema, pilihan kosakata, dan pilihan sudut pandang yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan temuan Al-Furqaan dan Sudesi yang membuktikan bahwa implementasi kurikulum ABY secara sadar didesain untuk mereplikasi proses akulturasi model Schumann, dengan tujuan pragmatis untuk menciptakan lingkungan bahasa buatan (*bī'ah lughāwīyyah*) yang secara sistematis memaksa pelajar non-Arab untuk tanpa sadar mengasimilasi dan mengadopsi cara pandang serta norma kultural dari penutur bahasa ibu aslinya (Al-Furqaan & Sudesi, 2023).

Apple menegaskan bahwa tidak ada buku teks yang netral secara ideologis di mana setiap pilihan isi adalah pilihan ideologis (Apple, 2004). Yang menjadi masalah bukan keberadaan muatan ideologi dalam ABY Jilid II, melainkan ketidaktransparansiannya. Buku ini tidak mengidentifikasi dirinya sebagai buku ajar bahasa Arab dengan perspektif religius tertentu melainkan tampil sebagai buku ajar komunikatif standar. Pelajar dan pengajar yang tidak terlatih dalam analisis wacana kritis mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang diajak menginternalisasi serangkaian proposisi ideologis tertentu, bukan sekadar belajar bahasa.

Penting untuk menegaskan bahwa temuan ini tidak merupakan penilaian negatif absolut terhadap buku ini. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam Indonesia, di mana mayoritas pelajar memang memiliki afiliasi dan orientasi keislaman yang kuat, muatan nilai religius yang kaya justru dapat menjadi kekuatan motivasional yang besar. Effendy mencatat bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pengajaran bahasa Arab dapat meningkatkan keterlibatan afektif pelajar Muslim secara signifikan (Effendy, 2017). Yang diperlukan adalah transparansi dan kesadaran: pengajar dan institusi yang menggunakan ABY Jilid II perlu menyadari dimensi ideologis buku ini agar dapat memosisikannya secara kritis dalam konteks pembelajaran.

Dari perspektif Kriteria 9 Greene dan Petty sendiri, yaitu peneguhan nilai, buku ini memenuhi kriteria ini dengan sangat baik dalam kerangka nilainya sendiri. Nilai-nilai yang ditanamkan. Mulai dari etika kerja, solidaritas keluarga, kepedulian lingkungan, hingga identitas peradaban Islam disajikan secara konsisten dan koheren. Persoalannya adalah pada eksklusivitas kerangka nilai tersebut, bukan pada kualitas penamaannya.

Posisi ABY Jilid II dalam Lanskap Buku Ajar Bahasa Arab Kontemporer

Dibandingkan dengan buku-buku ajar bahasa Arab komunikatif lain yang beredar luas, seperti *Durusul Lughah Al-'Arabiyyah*, ABY Jilid II unggul dalam dua hal: kedalaman integrasi kultural-religius dan kekayaan korelasi lintas disiplin.

Namun, dibanding buku-buku dengan orientasi yang lebih umum, ABY Jilid II kurang fleksibel untuk konteks yang beragam. Ketiadaan kunci jawaban, keterbatasan diferensiasi individual, dan intensitas muatan ideologis di 2B membuat buku ini lebih cocok untuk digunakan dalam kelas tatap muka di institusi Islam dengan pendampingan pengajar yang sadar konteks, bukan sebagai buku ajar mandiri yang berdiri sendiri.

Tini dan Sidiq menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual berbasis animasi bahasa Arab secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran *mahārah istīmā'* yang merupakan temuan yang secara implisit menegaskan keterbatasan buku cetak (termasuk ABY) dalam mengakomodasi tuntutan keterampilan produktif yang memerlukan latihan audio (Tini & Sidiq, 2023). Ini menunjukkan bahwa buku ini paling efektif ketika diintegrasikan dengan media pendukung, sesuatu yang kemungkinan memang dimaksudkan oleh tim penyusunnya, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam panduan penggunaan buku.

McGrath mencatat bahwa buku teks paling sukses adalah yang dirancang dengan kesadaran penuh tentang konteks penggunaannya: siapa penggunanya, di mana mereka belajar, dan dengan dukungan apa mereka bisa diharapkan berhasil (McGrath, 2016). ABY Jilid II tampaknya dirancang untuk konteks kelas tatap muka di lingkungan Islam dengan pendampingan pengajar yang kuat. Menggunakannya sebagai satu-satunya bahan ajar dalam sistem mandiri tanpa suplemen adalah taruhan yang berisiko bagi ketercapaian kompetensi pelajar.

Berdasarkan kajian kritis dan analisis isi terhadap buku teks *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid II (Buku 2A dan 2B), dapat ditarik tiga kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, dari aspek kebahasaan, ABY Jilid II memenuhi Kriteria 4 (aspek linguistik) dan Kriteria 8 (sudut pandang jelas) dengan baik di Buku 2A, namun memperlihatkan ketidakseimbangan yang signifikan di Buku 2B. Gradasi *naḥwu* dan *ṣarf* dalam 2B melonjak terlalu tajam, mulai dari konstruksi kalimat majemuk sederhana ke teks argumentatif yang mengandung *isti'ārah*, *ism al-mauṣūl* bertingkat, dan konstruksi pasif dalam rentang yang terlalu singkat tanpa jembatan transisional yang memadai. Pendekatan komunikatif yang menjadi identitas metodologis buku ini juga mengalami pergeseran di 2B menuju orientasi yang lebih tekstual-interpretatif, tanpa pemberitahuan eksplisit. Secara keseluruhan, profil linguistik Jilid II kuat secara sistematis,

namun memerlukan panduan suplemen untuk mengelola lompatan kompleksitas di 2B.

Kedua, dari aspek ilustrasi, terdapat dikotomi yang jelas antara 2A dan 2B. Buku 2A menampilkan ilustrasi yang fungsional, kontekstual, dan mendukung akuisisi kosakata secara langsung sesuai dengan prinsip *dual-channel processing* Mayer. Buku 2B, khususnya pada Unit 12-15, beralih ke ilustrasi simbolis yang hanya dapat dibaca dengan benar oleh pelajar yang sudah memiliki latar budaya-religius yang memadai. Ilustrasi Unit 13 (gambar potongan kayu sebagai metafor perpecahan umat) adalah kasus yang paling representatif: secara estetis koheren dalam tradisi retorika Islam, namun secara pedagogis gagal sebagai alat bantu visual bagi pelajar mandiri. Dengan demikian, ilustrasi di 2A memenuhi Kriteria 3 dan 7 dengan baik, sementara ilustrasi di 2B hanya memenuhi sebagian kriteria tersebut, terutama pada unit-unit dengan konten yang lebih ideologis.

Ketiga, dari aspek kelayakan instruksional, ABY Jilid II tidak dapat dianggap sepenuhnya memadai sebagai bahan ajar mandiri murni untuk pelajar tingkat menengah tanpa instrumen pendukung. Ketiadaan kunci jawaban melemahkan Kriteria 2 (motivasi) dan Kriteria 7 (kejelasan konsep) secara fundamental. Ketiadaan jalur diferensiasi eksplisit melemahkan Kriteria 10 (perbedaan individual). Ketiadaan *model text* dan kerangka panduan untuk tugas-tugas produktif di 2B melemahkan Kriteria 6 (stimulasi aktivitas). Buku ini dirancang untuk konteks kelas tatap muka dengan pendampingan pengajar yang sadar konteks, dan itulah konteks di mana ia paling efektif. Menggunakannya sebagai satu-satunya bahan ajar dalam sistem *self-directed learning* tanpa suplemen memadai adalah keputusan yang berisiko bagi ketercapaian kompetensi pelajar.

Rekomendasi Praktis

Bagi institusi yang menggunakan ABY Jilid II, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis mandiri atau *blended learning*, tiga langkah konkret yang penulis rekomendasikan. Pertama, pengembangan kunci jawaban yang komprehensif untuk semua tipe latihan, terutama latihan objektif, sangat mendesak. Ini adalah satu-satunya cara pelajar mandiri dapat memvalidasi kemajuan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Kedua, pengembangan panduan ilustrasi (*visual guide*) untuk unit-unit 2B yang menggunakan ilustrasi simbolis. Panduan ini tidak perlu panjang; dua hingga tiga paragraf penjelasan konteks budaya dan retorika untuk setiap ilustrasi simbolis sudah cukup untuk mengubah elemen yang membingungkan menjadi elemen yang pedagogis. Ketiga, untuk konteks pembelajaran yang benar-benar mandiri, institusi perlu mempertimbangkan penggunaan ABY Jilid II sebagai bahan ajar *hybrid*: Buku 2A sebagai bahan mandiri dengan sedikit supervisi dan Buku 2B dengan pendampingan dosen minimal seminggu sekali untuk membahas teks-teks argumentatif. Sukmadinata menegaskan bahwa tidak ada satu bahan ajar pun yang efektif untuk semua konteks

tanpa adaptasi, dan ABY Jilid II pun tidak terkecuali (Sukmadinata, 2019).

Rekomendasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi relevansi dan kelayakan instrumen Greene dan Petty untuk mengevaluasi buku teks bahasa Arab di perguruan tinggi, dengan satu pengembangan yang diperlukan. Kriteria ke-9 (peneguhan nilai) perlu diperluas dengan dimensi analisis wacana kritis untuk dapat mendeteksi orientasi ideologis yang beroperasi secara implisit dalam teks. Tanpa perluasan ini, evaluator dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa buku ini memenuhi Kriteria 9 tanpa menyadari bahwa nilai-nilai tersebut membawa muatan ideologis spesifik yang tidak netral.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk dua arah. Pertama, studi empiris tentang bagaimana pelajar Indonesia di berbagai konteks institusi (pesantren, universitas negeri, universitas swasta non-Islam) merespons muatan nilai dan ideologi dalam ABY 2B yang belum pernah diteliti secara sistematis. Kedua, pengembangan instrumen evaluasi buku teks bahasa Arab hibrida yang menggabungkan kriteria Greene dan Petty dengan parameter tambahan berupa analisis wacana kritis dan indikator *self-directed learning* yang lebih spesifik. Instrumen semacam ini akan jauh lebih tepat sasaran untuk mengevaluasi buku-buku ajar bahasa Arab yang hadir di era pasca-pandemi, di mana tuntutan kemandirian belajar semakin tinggi dan tidak dapat diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Rusdan Hanip, Ahmad, & Akhmad Alim. (2023). Analisis Buku Ajar Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid II. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 6(2), 798-812. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2>
- Akbar, M. I., & Yusuf, M. (2018). Desain Penulisan Buku Ajar Bahasa Arab (Analisis Deskriptif Buku Al 'Arabiyyah Baina Yadaik). *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 3(2), 50-72. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/3368>
- Al-Fauzan, A. bin I., Husain, M. A.-T., & Fadhl, M. A. K. (2014a). *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik (Silsilah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīna Bihā) 2A* (2nd ed.). Riyadh: Arabic For All.
- Al-Fauzan, A. bin I., Husain, M. A.-T., & Fadhl, M. A. K. (2014b). *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik (Silsilah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīna Bihā) 2B* (2nd ed.). Riyadh: Arabic For All.
- Al-Furqaan, D. L., & Sudesi, A. R. (2023). Model Akulturasi Schumann Dalam Buku Arabiyah Baina Yadaik Sebagai Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Pondok Al-Ishlah Lamongan. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 729. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2336>

- Apple, M. W. (2004). *Ideology and Curriculum* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203487563>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (5th ed.). Malang: Misykat Indonesia.
- Greene, H. A., & Petty, W. T. (1954). *Developing Language Skills in the Elementary Schools* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hidayah, E. N. (2024). Analisis Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas XI dalam Teori Greene dan Petty. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 8(1), 395–401. Retrieved from <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/view/1735>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Lantolf, J. P., Poehner, M. E., & Swain, M. (2018). *The Routledge Handbook of Sociocultural Theory and Second Language Development*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315624747>
- Mandala, D. D., & Sukartono. (2023). Greene and Petty's Criteria: The Quality of Grade II Students' Theme 4 Books. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.57740>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- McGrath, I. (2016). *Materials Evaluation and Design for Language Teaching* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748694822>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mu'awanah, E., & Insani, R. (2025). Analysis of Multiple Intelligences in Arabiyah Baina Yadaik Book. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4205>
- Muslich, M. (2019). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin, Z. D. M., Baharudin, H., Yusoof, N. M. R. N., & Yusof, N. (2022). Evaluation of The Arabic Text Reading Skills Model Based On The Integrated Dini urriculum Inquiry Activity: A Fuzzy Delphi Approach. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i2.15815>
- Pahlefi, M. R. (2020). Analisis Buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I. *Al-Ittijah*, 12(2). <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.3630>
- Prananingrum, A. V., & Nurhuda, A. (2021). Analisis Buku Teks Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik Karya Abdurrahman Ibn Ibrahim Al-Fawzan. *AEC: Arabic Education Conference*, 2021, 1(1), 93–105. Retrieved from <https://conferences.uinsaid.ac.id/aec/paper/view/71>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/769561738/Richards-and-Rogers-2014-Approaches-and-Methods-in-Language-Teaching-edited>
- Safriana. (2019). *Transmisi Ideologi Pendidikan pada Buku Bahasa Arab (Studi pada Buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2021). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, A., & Priyatun, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Arobiyah Bayna Yadaika dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(02), 82–94. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v1i02.14>
- Tha'imah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīna Bihā: Manāhijuh wa Asālibuh*. Ribāt: ISESCO. Retrieved from <https://gemilang.ukm.my/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=344237>
- Thohir, Muhammad, D. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*. Sidoarjo: Kanzum Books. Retrieved from http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/670/1/buku_Muhammad_Thohir_Metode_pembelajaran_bahasa_Arab.pdf
- Tini, C., & Sidiq, H. (2023). Implementasi Media Audio Visual Berbasis Animasi Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mahārah Istimā'. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 6(2), 457–470. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2>
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2023). *Materials Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781139042789>
- Ummiyah, R. F. (2026). Analisis Kriteria Buku Ajar Al-Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I Menurut Teori Greene dan Petty. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.